



PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, *RETURN ON EQUITY*, *OPERATING CASH FLOW*, DAN *AUDIT QUALITY* TERHADAP *EARNING PER SHARE*

Izza Meutia Ambaranny^{1*}, Etty Gurendrawati², Petrolis Nusa Perdana³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (izzameutiaa@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Leverage*, *Return on Equity*, *Operating Cash Flow*, dan *Audit Quality* terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel ialah *purposive sampling*, di mana dari 70 perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2015 – 2019, diperoleh 28 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji pemilihan model estimasi, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning per Share*, *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning per Share*, *Operating Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*, dan *Audit Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning per Share*.

Kata Kunci: *Audit Quality*, *EPS*, *Financial Leverage*, *Operating Cash Flow*, *ROE*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of Financial Leverage, Return on Equity, Operating Cash Flow, and Audit Quality to Earnings per Share on Property and Real Estate sector companies listed on IDX during 2015 – 2019. This research used secondary data from companies' financial report and annual report, also used quantitative approach as the research method. The technique used for the sampling was purposive sampling, and from 70 Property and Real Estate sector companies during 2015 – 2019, only 28 companies that meet the sample criterias. The analyze method for the data were descriptive statistic, estimation model, classical assumption, panel data regression, and hypothesis test. The result from this research stated that Financial Leverage has a negative significant effect towards Earnings Per Share, Return on Equity has a positive significant effect towards Earnings per Share, Operating Cash Flow has no significant effect towards Earnings per Share, and Audit Quality has a positive significant effect towards Earnings per Share.

Keywords: *Audit Quality*, *EPS*, *Financial Leverage*, *Operating Cash Flow*, *ROE*

How to Cite:

Ambaranny, I. M., Gurendrawati, E., Perdana, P. N., (2022). Pengaruh *Financial Leverage*, *Return On Equity*, *Operating Cash Flow*, dan *Audit Quality* Terhadap *Earning Per Share*. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 2, No. 3, hal 622-640. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

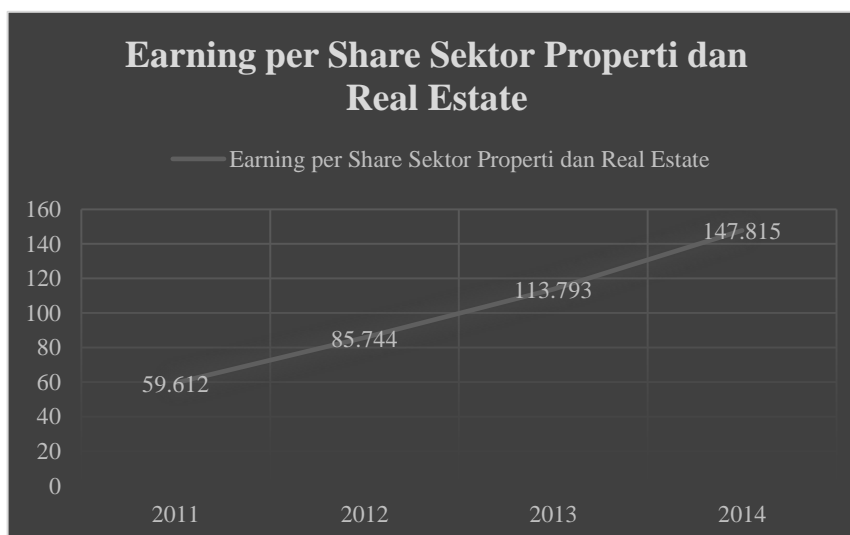
PENDAHULUAN

Entitas atau perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menjalankan suatu kegiatan bisnis, di mana dalam berbisnis, tentunya diperlukan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat berasal dari dua sumber, yaitu dari dalam entitas maupun dari luar entitas, di mana sumber dana yang berasal dari luar entitas salah satunya ialah pasar modal. Di pasar modal, entitas akan memulai dengan penawaran saham perdana kepada publik sebelum mereka dapat melakukan kegiatan perdagangan saham dengan calon investor.

Entitas yang telah terdaftar di pasar modal, atau yang umumnya dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia, akan dikelompokkan sesuai dengan bidang industrinya, di mana di dalam pasar modal tersebut, terdapat satu sektor yang bernama sektor Properti dan Real Estate. Industri properti merupakan industri yang memiliki pertumbuhan pesat, di mana permintaan akan properti, baik properti residensial maupun properti komersial, terus meningkat setiap tahunnya, sedangkan persediaan tanah bersifat tetap sehingga harga akan terus melonjak secara signifikan seiring dengan peningkatan jumlah permintaan. Hal ini merupakan salah satu daya tarik sektor Properti dan Real Estate di mata investor, terutama bagi investor yang ingin melakukan investasi jangka panjang.

Sebelum berinvestasi, terdapat beberapa faktor penting yang menjadi pertimbangan investor, diantaranya ialah Earning per Share (EPS). EPS merupakan besaran laba bersih entitas yang dapat menjadi nilai keuntungan bagi investor atas penanaman modalnya di entitas tersebut. Stice et al. (2009) juga menyebutkan bahwa EPS seringkali menjadi faktor yang diperhatikan investor saat sebelum berinvestasi, yang mana bukan hal baru lagi mengetahui investor tentunya mengincar keuntungan dari kegiatan investasi yang mereka lakukan.

Selain itu, EPS juga dijadikan indikator yang menentukan keberhasilan entitas dalam memperoleh laba bersih selama satu periode, dikarenakan semakin besar laba bersih entitas maka akan membuat EPS semakin besar pula. Nilai EPS yang besar menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola kegiatan operasional entitas sehingga dapat menguntungkan para investor. Peningkatan pada nilai EPS akan membuat permintaan saham entitas meningkat di pasar modal, yang mana akan berpengaruh juga pada peningkatan harga saham entitas.



Gambar 1. EPS Sektor Properti dan Real Estate 2011 – 2014

Sumber: data diolah oleh Peneliti (2021)



Gambar 2. Indeks Saham JKPROP

Sumber: *finance.yahoo.com*, data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan dua grafik di atas, terlihat bahwa peningkatan atas rata-rata nilai EPS di perusahaan sektor Properti dan Real Estate selama kurun waktu 2011 – 2014 membuat permintaan saham entitas meningkat, sehingga harga saham entitas tersebut juga ikut meningkat. Peningkatan itu tercermin dari indeks harga saham sektor Properti dan Real Estate atau indeks saham JKPROP yang terus menanjak dari tahun 2011 sampai tahun 2014.

Beberapa contoh perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang mengalami peningkatan nilai EPS secara berturut-turut selama tahun 2011 – 2014 ialah PT Pakuwon Jati Tbk., yang mana di tahun 2011 melaporkan EPS sebesar Rp8,62 dan pada tahun 2014 berhasil mencapai angka Rp52,23. Kemudian terdapat juga PT Ciputra Development Tbk (CTRA) dengan EPS di tahun 2011 sebesar Rp21 dan di tahun 2014 sebesar Rp87, lalu PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) yang melaporkan EPS di tahun 2011 sebesar Rp31,56 dan meningkat di tahun 2014 menjadi Rp111,86, dan terakhir yaitu PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) dengan nilai EPS di tahun 2011 yaitu Rp48,05 dan di tahun 2014 sebesar Rp211,31. Peningkatan nilai EPS membuktikan bahwa entitas memiliki *value* yang tinggi sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

Demi mendapatkan nilai EPS yang besar, manajemen tentunya harus mengelola banyak faktor-faktor pendukung yang dapat memengaruhi EPS, diantaranya seperti penggunaan hutang, penggunaan modal ekuitas, penggunaan kas, pengelolaan persediaan, pengelolaan piutang dagang, dll. Penelitian ini akan membahas empat faktor yang dinilai dapat memberikan pengaruh pada nilai EPS, tiga di antaranya berasal dari faktor keuangan, dan satu yang berasal dari faktor non keuangan. Keempat faktor itu ialah *financial leverage*, *return on equity*, *operating cash flow*, dan *audit quality*.

Faktor pertama yaitu *financial leverage*, di mana *leverage* sendiri memiliki pengertian sebuah pengungkit, atau dalam bahasa akuntansi, leverage merupakan suatu biaya yang harus dibayarkan oleh entitas secara rutin setiap periode tertentu, terlepas entitas memperoleh laba atau justru mengalami kerugian pada periode tersebut (Deddy, 2019). Biaya tersebut merupakan beban bunga, di mana beban bunga tersebut akan menjadi salah satu kewajiban entitas ketika mereka menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan demi meningkatkan keuntungan bagi entitas maupun bagi pemegang saham. Sektor di BEI yang cukup banyak menggunakan pendanaan dari hutang ialah sektor Properti dan Real Estate, di mana ketika entitas akan memulai sebuah proyek, diperlukan dana yang besar dan salah satunya berasal dari pinjaman pada kreditur.

Variabel *financial leverage* akan diproksikan dengan *debt-to-assets ratio* (DAR). DAR ialah rasio keuangan yang menunjukkan persentase penggunaan hutang dalam pembiayaan aset entitas. Nilai rasio DAR yang tinggi dapat berarti positif maupun negatif bagi investor, di mana ketika entitas mampu mengelola penggunaan hutang dengan efektif sehingga meningkatkan nilai EPS, maka hal ini akan menguntungkan investor, dan sebaliknya, ketika penggunaan hutang justru

menurunkan nilai laba bersih sekaligus nilai EPS, maka hal ini justru akan merugikan pihak investor.

Penelitian terkait pengaruh rasio DAR terhadap EPS telah dilakukan oleh Fadli & Suraya (2019) pada perusahaan infrastruktur di BEI, yang mana diperoleh hasil bahwa rasio DAR berpengaruh positif terhadap EPS. Akan tetapi, berdasarkan penelitian Anggraini & Handayani (2020), diperoleh hasil bahwa rasio DAR tidak berpengaruh terhadap EPS pada perusahaan transportasi di BEI.

Faktor kedua yang akan dibahas yaitu rasio ROE, di mana rasio ini akan menunjukkan efektivitas penggunaan modal ekuitas oleh manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional entitas. Rasio ROE juga dijadikan salah satu faktor untuk menilai entitas bagi para investor, di mana ketika terjadi peningkatan nilai ROE, maka terlihat bahwa manajemen telah mampu mengelola pembagian hutang dan modal saham sebagai sumber permodalan dalam kegiatan operasional. Sejalan dengan peningkatan nilai ROE, maka diharapkan nilai EPS yang diperoleh investor juga ikut meningkat. Hal ini tentunya berlaku pada semua sektor tak terkecuali sektor Properti dan *Real Estate*, di mana manajemen harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dapat membagi persentase penggunaan hutang dan modal saham secara bersamaan.

Penelitian yang membahas pengaruh ROE terhadap EPS dilakukan oleh (Nasution (2017) dan Indawati (2019). Penelitian Nasution (2017) pada perusahaan sektor pertambangan di BEI menunjukkan hasil rasio ROE tidak berpengaruh terhadap EPS. Akan tetapi, penelitian Indawati (2019) menyatakan sebaliknya, yaitu pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI, rasio ROE memiliki pengaruh positif terhadap EPS.

Faktor ketiga ialah *operating cash flow*, yang mana merupakan satu dari tiga bagian laporan arus kas yang menggambarkan pengeluaran dan penerimaan kas entitas selama satu periode. Menurut Kieso et al. (2014), *operating cash flow* memiliki keterkaitan dengan laba bersih, yang berarti memiliki keterkaitan juga dengan laba per saham yang akan diterima oleh investor. Dijelaskan juga oleh Indawati (2019) bahwa peningkatan *operating cash flow* dapat menjadi indikasi peningkatan laba bersih dan nilai EPS. Selain itu, sesuai dengan namanya yaitu *operating cash flow*, maka sebagian besar dari kas yang masuk ke entitas berasal dari penjualan sebagai kegiatan utama dari operasional entitas. Sehingga pada penelitian ini, *operating cash flow* akan diprosikan dengan rasio *cash flow margin* yang menghitung nilai pendapatan yang dapat dikonversi menjadi kas.

Penelitian terdahulu yang membahas terkait hubungan *operating cash flow* dan EPS yaitu penelitian Nasution (2017) dan Indawati (2019), di mana Nasution (2017) menyatakan bahwa dalam sektor pertambangan di BEI, tidak ada pengaruh dari *Operating Cash Flow* terhadap EPS. Akan tetapi, Indawati (2019) dalam penelitiannya di perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI memperoleh hasil *Operating Cash Flow* berpengaruh positif terhadap EPS.

Faktor yang terakhir berasal dari faktor non-keuangan, yaitu *audit quality*. *Audit quality* merupakan faktor yang juga sama pentingnya seperti rasio keuangan, di mana pihak investor maupun pihak eksternal lainnya sangat bergantung dengan auditor yang nantinya akan memeriksa ketepatan penyajian laporan keuangan. Auditor sebagai pihak eksternal dan independen dituntut untuk memiliki kemampuan yang handal dan tingkat kejujuran tinggi dalam memberikan opini mereka terkait hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangan, dikarenakan hasil tersebut akan digunakan oleh banyak pihak untuk membuat keputusan.

Di Indonesia maupun di dunia internasional, terdapat sekumpulan KAP umumnya dikenal dengan sebutan KAP *Big Four*, yang terdiri atas Deloitte, PwC, KPMG dan EY. KAP tersebut merupakan KAP yang bergengsi dan banyak digunakan jasanya oleh entitas-entitas. Maka dari itu, untuk variabel *audit quality*, akan digunakan ukuran KAP sebagai proksi dengan bantuan variabel *dummy*, yang mana ketika entitas menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four* akan diberi nilai 1 dan entitas yang menggunakan jasa audit dari KAP *Non Big Four* akan diberi nilai 0.

Penelitian terkait hubungan *audit quality* dengan EPS dilakukan oleh Yanto et al. (2021) dan Yunia (2018). Penelitian Yanto et al. (2021) mengemukakan bahwa *Audit Quality* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS pada Jakarta Islamic Index (JII), namun penelitian Yunia (2018) menemukan hasil sebaliknya, yaitu *Audit Quality* berpengaruh positif terhadap EPS pada perusahaan manufaktur di BEI.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage*, *Return on Equity*, *Operating Cash Flow*, dan *Audit Quality* terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan Real Estate periode 2015 – 2019. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam menilai entitas sebagai tempat berinvestasi, serta dapat bermanfaat pula bagi entitas, terutama pihak manajemen, untuk lebih memerhatikan rasio-rasio keuangan entitas seperti *debt-to-asset ratio*, *return on equity ratio*, dan *cash flow margin ratio* serta penggunaan jasa KAP demi menghasilkan laporan keuangan yang reliabel dan andal.

TINJAUAN TEORI

Signalling Theory

Signaling theory merupakan teori yang membahas terkait keterbukaan informasi berupa sinyal-sinyal yang terlihat dari laporan keuangan maupun faktor lainnya yang berhubungan dengan entitas yang dapat digunakan investor untuk menilai kinerja manajemen di entitas tersebut. *Signaling theory* diperkenalkan oleh Spence (1973) dan Ross (1977), di mana Spence (1973) menyatakan bahwa manajemen cenderung akan saling berlomba-lomba untuk menyampaikan sinyal-sinyal yang dapat menarik perhatian investor, di mana semakin banyak sinyal atau informasi yang dianggap menguntungkan bagi investor, maka investor akan lebih tertarik berinvestasi di entitas tersebut.

Kemudian, *signaling theory* juga dikemukakan oleh Ross (1977) yang menyebutkan bahwa, entitas yang memiliki kemampuan untuk melakukan pinjaman kepada bank atau pihak kreditur akan lebih bernilai bagi investor dibandingkan entitas yang hanya bergantung kepada ekuitas modal. Hal ini dikarenakan entitas yang berani melakukan pinjaman berarti entitas tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman mereka pada waktu yang telah ditetapkan.

Agency Theory

Agency theory membahas hubungan antara agen atau manajemen dan prinsipal atau pemegang saham yang keduanya sama-sama berkeinginan untuk memperoleh keuntungan, sehingga prinsipal berusaha untuk membatasi pergerakan manajemen agar tidak terjadi konflik kepentingan di dalam entitas. *Agency theory* yang paling terkenal merupakan teori Jensen & Meckling (1976), yang mana dijelaskan terkait kemunculan teori agensi yang diakibatkan manajemen dan prinsipal saling berusaha meningkatkan keuntungan pribadi, dan manajemen dianggap menyembunyikan informasi terkait entitas dari prinsipal dan hanya menyajikan informasi-informasi yang baik demi citra entitas dan manajemen. Eisenhardt (1989) juga menyebutkan bahwa prinsipal mulai meragukan apakah manajemen bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

Di dalam *agency theory* juga dijelaskan terkait cara-cara prinsipal untuk mencegah manajemen berlaku sewenang-wenang, di mana terdapat beberapa jenis *cost* atau biaya yang akan dikeluarkan prinsipal untuk mengatur pihak manajemen. Di dalam Jensen & Meckling (1976), dijelaskan terkait *monitoring cost*, yaitu biaya untuk membayar jasa auditor, membuat kebijakan baru, atau hal-hal lainnya, dan juga terdapat *bonding cost* atau sejenis insentif yang diberikan kepada manajemen. Eisenhardt (1989) juga menyebutkan tentang *residual cost*, di mana ini adalah biaya yang dikorbankan prinsipal atas kinerja manajemen yang tidak sesuai harapan prinsipal.

Earnings per Share

Pengertian EPS adalah nilai dari *net income* entitas yang dimiliki oleh investor atas investasinya, di mana jumlah yang sebenarnya akan diterima investor dari nilai tersebut akan dibahas pada RUPS dan jumlah tersebut umumnya dikenal sebagai dividen (Vivilya, 2017). Dalam menilai kinerja dan

profitabilitas entitas, investor seringkali menggunakan nilai EPS, sehingga EPS umumnya dicantumkan di laporan keuangan agar mempermudah pengguna laporan keuangan (Frecka, 2014).

Dalam menghitung EPS, digunakan nilai dari laba bersih diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan rata-rata tertimbang saham beredar, atau jika dibentuk formula matematika sebagai berikut (Albrecht et al., 2010):

$$\frac{\text{Laba Bersih Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk}}{\text{Rata – Rata Tertimbang Saham Beredar}}$$

Financial Leverage

Financial leverage merupakan pendanaan berbentuk hutang, yang mana pendanaan ini bukan merupakan sebuah keharusan melainkan ialah suatu pilihan. Ketika entitas merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pinjaman, maka entitas cukup bergantung pada pendanaan dari modal ekuitas. Namun ketika entitas memutuskan untuk menggunakan pendanaan dari obligasi maupun saham preferen, maka entitas sudah memiliki kesiapan untuk menanggung biaya pokok dan beban bunga yang harus dibayarkan secara rutin (Horne & Wachowicz, 2008).

Financial leverage terdiri atas dua rasio, *debt-to-assets ratio* (DAR) dan *debt-to-equity ratio* (DER), di mana rasio DAR menggambarkan penggunaan hutang untuk pengelolaan aset, dan rasio DER digunakan untuk membandingkan penggunaan hutang terhadap modal ekuitas. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan hanya rasio DAR, yang kemudian bentuk formulasi matematikanya ialah sebagai berikut (Horne & Wachowicz, 2008):

$$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity

ROE ialah suatu rasio yang dipakai investor untuk melihat efektivitas penggunaan ekuitas modal dalam memperoleh *return* yaitu laba atau keuntungan bagi entitas dan bagi pihak investor (Karnila, 2018). Rasio ROE juga berguna untuk menentukan posisi investor di dalam entitas, di mana ketika nilai ROE meningkat, maka hal ini menandakan manajemen telah memanfaatkan modal dari investor dengan efektif sehingga dapat memberikan *return* yang sama besarnya dengan risiko yang dikorbankan investor pada saat memutuskan untuk melakukan investasi di entitas tersebut.

Dalam menghitung ROE, dapat dilakukan pembagian atas nilai laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas, atau bentuk rumus matematis dari rasio tersebut ialah sebagai berikut (Janice & Toni, 2020):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Operating Cash Flow

Kieso et al. (2014) menyebutkan bahwa *operating cash flow* ialah transaksi-transaksi kas milik entitas dari kegiatan operasional, yang nantinya penerimaan maupun pengeluaran dari transaksi tersebut akan berkaitan dengan laba bersih. Salah satu transaksi penerimaan yang paling besar dalam *operating cash flow* yaitu penerimaan atas penjualan, di mana penjualan, atau dalam perusahaan jasa yaitu penerimaan jasa, merupakan kegiatan inti dari suatu bisnis entitas. Maka dari itu, penting untuk diketahui berapa besar nilai penjualan tersebut yang berbentuk kas atau termasuk dalam kategori penerimaan di *operating cash flow*.

Rasio yang menghitung persentase penjualan yang dapat dikonversi menjadi kas adalah rasio *cash flow margin*, di mana rasio ini akan membagi nilai arus kas operasi dengan total penjualan untuk mendapatkan nilai penjualan yang berbentuk kas. Rumus matematis dari rasio *cash flow margin* yaitu (Fraser & Ormiston, 2014):

Arus Kas Operasi Net Sales

Audit Quality

Audit quality ialah kemampuan auditor independen dalam menemukan suatu kesalahan penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen (De Angelo, 1981). *Audit quality* menuntut auditor tidak hanya sekadar memiliki kemampuan yang mumpuni, tetapi juga sikap independen yang membuat auditor tidak akan terpengaruh oleh *conflict of interest* dengan pihak klien yang dapat membuat opini yang diberikan menjadi tidak tepat (Yunia, 2018).

Auditor dengan kemampuan terbaik tentunya akan menempati posisi di KAP yang terbaik pula, yang mana terdapat empat KAP yang paling bergengsi di dunia internasional dengan sebutan KAP *Big Four*. KAP *Big Four* terdiri atas Deloitte, PwC, EY, dan KPMG. Pada penelitian ini, ukuran KAP akan dijadikan sebagai proksi atas *audit quality* dengan bantuan variabel *dummy*. Entitas sampel yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four* akan diberi skor 1, dan entitas sampel yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Non Big Four* akan diberi skor 0.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap EPS

Financial leverage merupakan salah satu pendanaan, berupa obligasi maupun saham preferen, yang dapat digunakan entitas untuk tujuannya mendapatkan laba yang besar yang sekaligus akan memperbesar EPS yang diterima oleh investor. *Financial leverage* akan diproksikan dengan rasio DAR, di mana rasio ini digunakan untuk melihat persentase penggunaan hutang untuk pembelian dan pengelolaan aset entitas. Penelitian yang menggunakan rasio DAR sebagai variabel independen ialah penelitian Pohan (2020) dan Nugraha et al. (2020), di mana Pohan (2020) menemukan hasil DAR berpengaruh positif terhadap EPS, namun Nugraha et al. (2020) mendapatkan hasil DAR berpengaruh negatif terhadap EPS.

H1: *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap EPS

Pengaruh ROE Terhadap EPS

Return on equity ialah salah satu rasio keuangan yang tergolong penting di mata investor, di mana rasio ini menggambarkan bagaimana manajemen memanfaatkan modal ekuitas yang dimiliki entitas untuk kegiatan operasional, yang termasuk di dalamnya ialah modal investasi yang ditanamkan oleh investor. Perhitungan ROE dilakukan dengan membagi laba bersih dan total ekuitas, sehingga nantinya diperoleh nilai persentase penggunaan modal ekuitas oleh manajemen. Penelitian yang juga membahas terkait hubungan ROE dengan EPS adalah penelitian Nugrahani & Suwitho (2016) dan Damayanti & Rodhiyah (2018), di mana kedua penelitian menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap EPS.

H2: ROE berpengaruh positif signifikan terhadap EPS

Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap EPS

Pengertian dari *operating cash flow* ialah bagian dari laporan arus kas yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan operasional entitas, di mana sebagian besar pemasukan dalam bagian *operating cash flow* berasal dari nilai penjualan. Pada penelitian ini, *operating cash flow* diproksikan dengan rasio *cash flow margin* yang menghitung nilai penjualan yang dapat dikonversi menjadi kas. Penelitian yang juga menggunakan variabel *operating cash flow* yaitu Indawati (2019) dan Anggraini & Handayani (2020), yang mana kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap EPS.

H3: *Operating Cash Flow* berpengaruh positif signifikan terhadap EPS

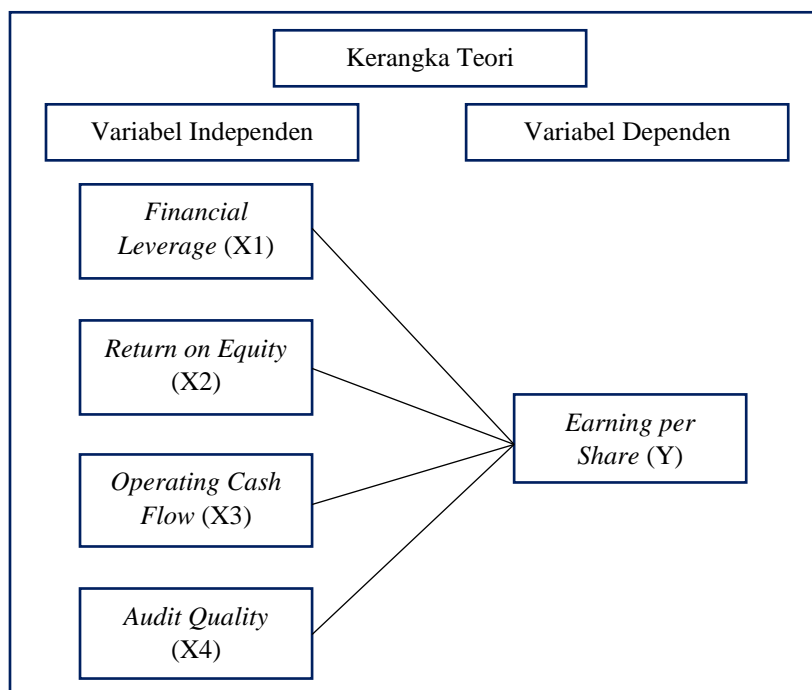
Pengaruh Audit Quality Terhadap EPS

Audit quality merupakan suatu kemampuan auditor independen untuk menemukan kesalahan material pada laporan keuangan klien, serta kemampuan auditor untuk dapat memberikan opini yang tepat tanpa ada campur tangan pihak klien, terlepas opini tersebut baik atau buruk bagi citra

entitas tersebut. *Audit quality* diproksikan dengan ukuran KAP, di mana akan dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Pengaruh *audit quality* terhadap EPS telah digunakan dalam beberapa penelitian, diantaranya penelitian Yunia (2018) dan Juwita & Febriyanti (2021), yang mana kedua penelitian menunjukkan hasil bahwa *audit quality* berpengaruh terhadap EPS.

H4: Audit Quality berpengaruh positif signifikan terhadap EPS

Berdasarkan keempat hipotesis yang telah dibuat, kerangka teori atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ialah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Teori Pengaruh Financial Leverage, Return on Equity, Operating Cash Flow, dan Audit Quality Terhadap Earning per Share

METODE

Pengertian populasi menurut Sekaran & Bougie (2017) ialah sebuah kelompok, organisasi maupun fenomena yang dianggap menarik oleh seorang peneliti, yang kemudian menimbulkan keinginan dalam diri peneliti tersebut untuk meneliti terkait hal tersebut. Maka dari itu, populasi di penelitian ini ialah Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 sebanyak 70 perusahaan.

Setelah diperoleh populasi yang diinginkan, maka peneliti akan melakukan pengerucutan jumlah populasi tersebut yang kemudian disebut sebagai sampel. Sampel menurut Sekaran & Bougie (2017) ialah sebagian kecil dari populasi yang akan mewakili populasi tersebut, yang nantinya akan digunakan untuk penelitian dan hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Dalam pemilihan sampel, digunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel yang mengacu pada kriteria-kriteria khusus yang dibuat oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian (Wardhani et al., 2020). Kriteria-kriteria sampel yang diperlukan ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang sudah dan masih terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2019.
2. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan maupun laporan tahunan di situs BEI atau di situs perusahaan selama periode 2015 – 2019.

3. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang tidak delisting, melakukan merger atau akuisisi, maupun pindah sektor industri selama periode 2015 – 2019.
4. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2015 – 2019.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, sampel penelitian yang diperoleh ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019	70
2	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan maupun laporan tahunan di situs BEI atau situs perusahaan selama periode 2015 – 2019	(22)
3	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang melakukan <i>delisting</i> , <i>merger</i> atau akuisisi, maupun pindah sektor selama periode 2015 – 2019	(5)
4	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang mengalami kerugian selama periode 2015 – 2019	(15)
	Perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel	28
	Total data yang diperoleh selama periode 2016 – 2020	140

Sumber: data diolah oleh Peneliti (2021)

Dari tabel 1, diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* periode 2015 – 2019. Dalam pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan, di mana metode dokumentasi berarti mengumpulkan data dari informasi yang tersedia, seperti *financial report* dan *annual report* perusahaan, dan studi kepustakaan berarti mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, maupun literatur lainnya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 4 variabel independen, yaitu financial leverage, *return on equity*, *operating cash flow*, dan *audit quality*, dan 1 variabel dependen yaitu *earning per share*. Berikut tabel berisi definisi konseptual dan definisi operasional dari 5 variabel yang terdapat dalam penelitian:

Tabel 2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Sumber
<i>Earning per Share</i> (Y)	Nilai yang menunjukkan perolehan laba atas satu lembar saham biasa yang dimiliki investor	$\frac{\text{Laba Bersih Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk Rata – Rata Tertimbang Saham Beredar}}{\text{Total Aset}}$	(Indawati, 2019)
<i>Financial Leverage</i> (X1)	Sumber pendanaan berupa hutang yang digunakan entitas, dengan syarat entitas akan terikat pembayaran pokok dan beban bunga pada periode tertentu	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	(Nugraha et al., 2020)
<i>Return on Equity</i> (X2)	Rasio yang menunjukkan besaran modal ekuitas yang digunakan manajemen dalam kegiatan operasional	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Malina et al., 2020)
<i>Operating Cash Flow</i> (X3)	Sumber pendapatan berupa kas yang diperoleh dari kegiatan operasional, termasuk di dalamnya penerimaan atas penjualan	$\frac{\text{Arus kas Operasi}}{\text{Net Sales}}$	(Fraser & Ormiston, 2014)
<i>Audit Quality</i> (X4)	Indikator yang menunjukkan kualitas auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan klien	Skor 1 = KAP Big Four Skor 0 = KAP Non Big Four	(Yunia, 2018)

Selanjutnya, dalam analisis data, metode regresi yang digunakan ialah regresi data panel, di mana pengujian akan dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh informasi seperti

mean, *standard deviation*, *maximum* dan *minimum*. Lalu, dilakukan uji pemilihan model estimasi dalam memilih model regresi terbaik antara *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Tahap selanjutnya yaitu uji asumsi klasik yang terdiri atas uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Kemudian akan dilakukan analisis regresi data panel dan yang terakhir yaitu uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tahap pertama yaitu analisis statistik deskriptif, di mana akan diperoleh informasi umum terkait data yang digunakan dalam penelitian, seperti nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan mean.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	EPS	FL	ROE	OCF	AQ
Mean	118.1939	0.342326	0.090908	0.107031	0.214286
Maximum	1264.903	0.748913	0.442925	0.740650	1.000000
Minimum	-0.447090	0.041537	0.000392	-2.245449	0.000000
Std. Dev.	261.1551	0.175896	0.080423	0.460676	0.411799
Observations	140	140	140	140	140

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi

	FREQUENCY	PERCENT
KAP Big Four	30	21.429%
Non KAP Big Four	110	78.571%
Total	140	100%

Sumber: data diolah oleh Peneliti (2021)

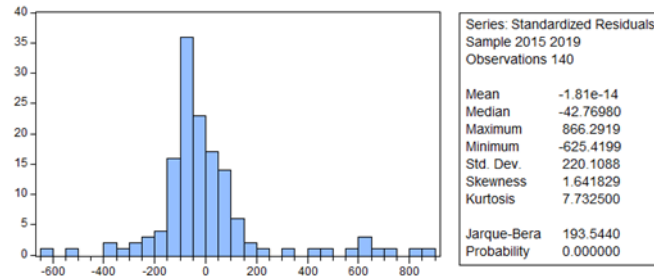
Berdasarkan tabel 3, terlihat hasil statistik untuk variabel dependen, EPS, dengan nilai *mean* 118,1939 dan nilai standar deviasi 251,1551, yang berarti variabel EPS memiliki sebaran data yang besar. Nilai maksimum dari variabel EPS sebesar 1264,903 dari PT Metropolitan Kentjana Tbk. (MKPI) tahun 2016, dan nilai minimum yaitu -0,447090 dari PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) tahun 2019. Kemudian, untuk hasil statistik variabel independen pertama yaitu *Financial Leverage*, terlihat nilai *mean* 0.342326 dan standar deviasi 0.175896, yang berarti sebaran data dari variabel X1 kecil. Nilai maksimum untuk variabel *Financial Leverage* sebesar 0,748913 dari PT PP Properti Tbk (PPRO) tahun 2019, dan untuk nilai minimum yaitu 0,041537 dari PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) tahun 2018.

Selanjutnya, hasil statistik variabel independen kedua yaitu ROE menunjukkan nilai *mean* 0.090908 dan standar deviasi 0.080423, yang berarti variabel X2 memiliki sebaran data yang kecil. Nilai maksimum dari variabel ROE ialah 0,442925 dari PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2016, dan nilai minimum sebesar 0,000392 dari PT Aksara Global Development Tbk (GAMA) pada tahun 2017. Lalu, untuk hasil statistik variabel independen ketiga, *Operating Cash Flow*, terlihat nilai *mean* sebesar 0.107031 dan standar deviasi 0.460676, yang berarti sebaran data dari variabel X3 besar. Nilai maksimum untuk variabel *Operating Cash Flow* sebesar 0,740650 dari PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2018, dan untuk nilai minimum yaitu -2,245449 dari PT Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) tahun 2019.

Terakhir, untuk variabel independen keempat yaitu *Audit Quality* akan digunakan tabel distribusi frekuensi, di mana sampel yang menggunakan KAP *Big Four* sebanyak 30 dari 140 sampel dengan persentase 21.429%, dan sampel yang menggunakan KAP *Non Big Four* sebanyak 110 dari 140 sampel dengan persentase 78,571%, yang berarti perusahaan sampel lebih banyak yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* daripada KAP *Big Four*.

Uji Asumsi Klasik

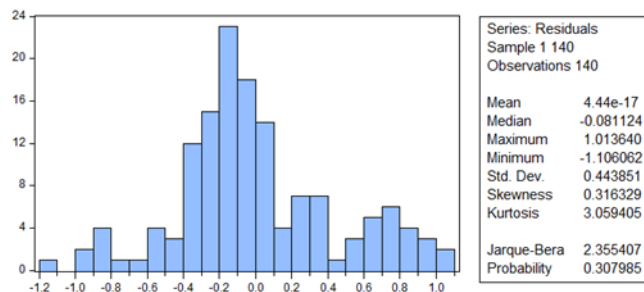
Teknik analisis yang selanjutnya yaitu uji asumsi klasik, di mana akan dilihat apakah data yang digunakan telah menyajikan informasi yang valid, yang berarti telah memenuhi prinsip BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Ghozali, 2018). Alat pengujian yang digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.



Gambar 4. Uji Normalitas (sebelum Transformasi)

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$, yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Dalam mengatasi permasalahan ini, maka dilakukan transformasi data dengan menggunakan transformasi log, di mana transformasi log digunakan untuk data yang grafik normalitasnya bersifat *substantial positive skewness* atau lebih condong ke kiri. Dikarenakan terdapat data nol dan negatif, maka transformasi log yang digunakan ialah $\log(X + C)$, dan C di sini ialah suatu konstanta tertentu, yang mana pada penelitian ini akan digunakan konstanta 1 (Tabachnick & Fidel, 2012).



Gambar 5. Uji Normalitas (setelah Transformasi)

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Setelah dilakukan transformasi, diperoleh nilai probabilitas $0,307985 > 0,05$, yang berarti data telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0.239659	Prob. F(2,133)	0.7872
Obs*R-squared	0.502733	Prob. Chi-Square(2)	0.7777

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Uji asumsi klasik yang kedua ialah uji autokorelasi, yang mana alat uji yang digunakan ialah uji Breusch-Godfrey atau sering juga disebut uji LM. Berdasarkan pada tabel 5, diperoleh nilai probabilitas obs*R-squared $0,7777 > 0,05$, yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi pada sampel penelitian.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.654085	Prob. F(13,126)	0.8037
Obs*R-squared	8.850610	Prob. Chi-Square(13)	0.7841
Scaled explained SS	530.5413	Prob. Chi-Square(13)	0.0000

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Pengujian selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas, di mana pada penelitian ini digunakan uji White untuk menentukan apakah terjadi gejala heteroskedastisitas pada sampel penelitian. Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai probabilitas obs-R*squared sebesar $0.7841 > 0.05$, yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada sampel penelitian.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	FL1	ROE1	OCF1	AQ
FL1	1.000000	0.246687	0.059503	0.051338
ROE1	0.246687	1.000000	0.197984	0.239633
OCF1	0.059503	0.197984	1.000000	-0.012970
AQ	0.051338	0.239633	-0.012970	1.000000

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Pengujian yang terakhir yaitu uji multikolinearitas, di mana dalam menguji multikolinearitas dapat menggunakan teknik perbandingan korelasi, yaitu jika nilai probabilitas < 0.90 , maka data tidak terkena gejala multikolinearitas. Pada tabel 7, terlihat bahwa probabilitas antar semua variabel < 0.90 , yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas pada sampel penelitian.

Uji Pemilihan Model Estimasi

Tahap teknik analisis kedua yaitu melakukan uji pemilihan model estimasi, di mana akan dilakukan pengolahan data untuk melihat model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* sebelum nantinya akan ditentukan model regresi paling baik untuk digunakan dalam penelitian dengan uji chow dan uji hausman.

Tabel 8. Common Effect Model

Dependent Variable: EPS1				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/18/22 Time: 20:19				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (balanced) observations: 140				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.931427	0.116022	25.26615	0.0000
FL1	-0.455043	0.137164	-3.317507	0.0012
ROE1	1.428651	0.069599	20.52691	0.0000
OCF1	0.075947	0.193502	0.392488	0.6953
AQ	-0.025281	0.095745	-0.264049	0.7921
R-squared	0.776592	Mean dependent var		1.334767
Adjusted R-squared	0.769972	S.D. dependent var		0.939048
S.E. of regression	0.450379	Akaike info criterion		1.277605
Sum squared resid	27.38354	Schwarz criterion		1.382664
Log likelihood	-84.43238	Hannan-Quinn criter.		1.320298
F-statistic	117.3186	Durbin-Watson stat		0.199531
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Tabel 9. Fixed Effect Model

Dependent Variable: EPS1
Method: Panel Least Squares
Date: 01/18/22 Time: 20:17
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 28
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.448141	0.094266	25.97069	0.0000
FL1	-0.286956	0.118699	-2.417503	0.0173
ROE1	1.020284	0.048111	21.20705	0.0000
OCF1	0.005572	0.106028	0.052548	0.9582
AQ	0.210859	0.095256	2.213615	0.0290

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.977174	Mean dependent var	1.334767
Adjusted R-squared	0.970622	S.D. dependent var	0.939048
S.E. of regression	0.160953	Akaike info criterion	-0.617771
Sum squared resid	2.797851	Schwarz criterion	0.054604
Log likelihood	75.24397	Hannan-Quinn criter.	-0.344538
F-statistic	149.1418	Durbin-Watson stat	1.153225
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Tabel 10. Random Effect Model

Dependent Variable: EPS1
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/18/22 Time: 20:16
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 28
Total panel (balanced) observations: 140
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.507052	0.120258	20.84731	0.0000
FL1	-0.290705	0.111070	-2.617314	0.0099
ROE1	1.061195	0.046243	22.94828	0.0000
OCF1	0.020324	0.103811	0.195780	0.8451
AQ	0.170239	0.087365	1.948588	0.0534

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.430679	0.8774
Idiosyncratic random	0.160953	0.1226

Weighted Statistics

R-squared	0.812633	Mean dependent var	0.220031
Adjusted R-squared	0.807081	S.D. dependent var	0.374540
S.E. of regression	0.164507	Sum squared resid	3.653463
F-statistic	146.3777	Durbin-Watson stat	0.872511
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.726285	Mean dependent var	1.334767
Sum squared resid	33.54974	Durbin-Watson stat	0.095014

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Pada tabel-tabel di atas, terlihat bahwa tabel 8 merupakan bentuk *common effect model*, lalu pada tabel 9 yaitu *fixed effect model*, dan tabel 10 merupakan *random effect model*. Selanjutnya akan dibahas terkait pemilihan model regresi terbaik dari model-model tersebut

Tabel 11. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	35.149399	(27,108)	0.0000
Cross-section Chi-square	319.352698	27	0.0000

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Uji chow merupakan alat uji yang digunakan untuk membandingkan model *common effect* dan *fixed effect*. Berdasarkan hasil di atas, terlihat nilai probabilitas cross-section F = 0.0000 < 0.05, yang berarti model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*.

Tabel 12. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.027523	4	0.0400

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Pengujian yang kedua yaitu uji hausman, di mana uji ini digunakan untuk membandingkan model *fixed effect* dan *random effect*. Hasil uji hausman pada tabel 12 menunjukkan nilai probabilitas cross-section random = 0.0400 < 0.05, yang berarti model *fixed effect* lebih baik daripada model *random effect*. Maka dari itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini ialah model *fixed effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Sebelumnya telah dibahas terkait uji pemilihan model estimasi, yang kemudian diperoleh model terbaik yaitu *fixed effect model* (FEM), sehingga bentuk regresi yang digunakan sama dengan bentuk model *fixed effect*, yaitu:

Tabel 13. Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: EPS1
Method: Panel Least Squares
Date: 01/18/22 Time: 20:17
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 28
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.448141	0.094266	25.97069	0.0000
FL1	-0.286956	0.118699	-2.417503	0.0173
ROE1	1.020284	0.048111	21.20705	0.0000
OCF1	0.005572	0.106028	0.052548	0.9582
AQ	0.210859	0.095256	2.213615	0.0290

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.977174	Mean dependent var	1.334767
Adjusted R-squared	0.970622	S.D. dependent var	0.939048
S.E. of regression	0.160953	Akaike info criterion	-0.617771
Sum squared resid	2.797851	Schwarz criterion	0.054604
Log likelihood	75.24397	Hannan-Quinn criter.	-0.344538
F-statistic	149.1418	Durbin-Watson stat	1.153225
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 13, maka diperoleh persamaan regresi beserta penjelasannya sebagai berikut:

$$\text{EPS} = 2.448141 - 0.286956 \text{ FL} + 1.020284 \text{ ROE} + 0.005572 \text{ OCF} + 0.210859 \text{ AQ} + \varepsilon$$

1. Koefisien $\alpha = 2.448141$
2. Koefisien $X_1 = -0.286956$ menunjukkan jika *Financial Leverage* meningkat satu satuan, maka nilai EPS akan menurun sebesar 0.286956%.
3. Koefisien $X_2 = 1.020284$ menunjukkan jika ROE meningkat satu satuan, maka nilai EPS akan meningkat sebesar 1.020284%.
4. Koefisien $X_3 = 0.005572$ menunjukkan jika *Operating Cash Flow* meningkat satu satuan, maka nilai EPS akan meningkat sebesar 0.005572%.
5. Koefisien $X_4 = 0.210859$ menunjukkan jika *Audit Quality* meningkat satu satuan, maka nilai EPS akan meningkat sebesar 0.210859%.

Uji Hipotesis

Teknik analisis yang terakhir yaitu uji hipotesis, di mana pada uji ini akan dilihat apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuktikan atau tidak. Pengujian akan menggunakan uji t dan uji R^2 .

Tabel 14. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.448141	0.094266	25.97069	0.0000
FL1	-0.286956	0.118699	-2.417503	0.0173
ROE1	1.020284	0.048111	21.20705	0.0000
OCF1	0.005572	0.106028	0.052548	0.9582
AQ	0.210859	0.095256	2.213615	0.0290

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 14, terlihat hasil uji signifikansi parsial pada tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada variabel X_1 yaitu *Financial Leverage*, diperoleh probabilitas $0.0173 < 0.05$, yang berarti *Financial Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning per Share*. Lalu pada variabel X_2 , *Return on Equity*, terlihat probabilitas $0.0000 < 0.05$, sehingga disimpulkan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share*.

Selanjutnya untuk variabel X_3 yaitu *Operating Cash Flow*, nilai probabilitas sebesar $0.9582 > 0.05$, yang berarti *Operating Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Terakhir, untuk variabel X_4 , *Audit Quality*, terlihat nilai probabilitas $0.0290 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan *Audit Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap EPS.

Tabel 15. Uji R^2

R-squared	0.977174	Mean dependent var	1.334767
Adjusted R-squared	0.970622	S.D. dependent var	0.939048
S.E. of regression	0.160953	Akaike info criterion	-0.617771
Sum squared resid	2.797851	Schwarz criterion	0.054604
Log likelihood	75.24397	Hannan-Quinn criter.	-0.344538
F-statistic	149.1418	Durbin-Watson stat	1.153225
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: output Eviews, data diolah oleh Peneliti (2021)

Uji R^2 digunakan untuk melihat persentase pengaruh atas variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 15, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0.970622 atau 97,06%, yang berarti *Financial Leverage*, ROE, *Operating Cash Flow*, dan *Audit Quality* memengaruhi EPS sebesar 97,06%, sedangkan 2,94% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earnings per Share*

Hasil uji hipotesis untuk signifikansi parsial menunjukkan *Financial Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS, yang berarti hipotesis pertama ditolak atau tidak dapat dibuktikan. Arah negatif dari hasil uji regresi berarti penurunan nilai *Financial Leverage* akan meningkatkan nilai EPS yang diterima investor. Entitas yang memiliki manajemen keuangan yang baik tentunya dapat mengatur penggunaan hutang mereka dalam pengelolaan aset, sehingga penggunaan hutang tersebut dapat memberikan keuntungan bagi entitas maupun bagi pihak investor.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Earnings per Share*

Uji hipotesis signifikansi parsial pada variabel ROE menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Arah positif di sini berarti peningkatan rasio ROE akan meningkatkan nilai EPS, yang mana ini perlu dijadikan pertimbangan oleh manajemen untuk memanfaatkan modal sendiri dengan maksimal demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar, terutama bagi pihak investor.

Penelitian Malina et al. (2020) juga mendapatkan hasil ROE berpengaruh positif terhadap EPS. Namun, penelitian Fadli & Suraya (2019) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu ROE tidak berpengaruh terhadap EPS. Sehingga dapat disimpulkan, penggunaan modal sendiri dalam entitas yang terdaftar di sektor Properti dan Real Estate akan mendongkrak nilai EPS yang diterima investor.

Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Earning per Share*

Hasil yang diperoleh dari uji signifikansi parsial pada variabel X3 menunjukkan bahwa *Operating Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS, sehingga hipotesis ketiga ditolak atau tidak dapat dibuktikan. Hasil uji regresi menunjukkan arah positif, di mana berarti nilai *Operating Cash Flow* yang meningkat akan memperbesar nilai EPS. Entitas yang memiliki persediaan kas yang cukup menunjukkan bahwa entitas memiliki kemampuan untuk membayar hutang dan melakukan kegiatan investasi atau membiayai kegiatan operasional entitas.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nasution (2017) dan Indawati (2019), yang mana Nasution (2017) menemukan hasil *Operating Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap EPS, namun untuk penelitian Indawati (2019), ditemukan hasil *Operating Cash Flow* berpengaruh positif terhadap EPS. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam sektor Properti dan *Real Estate*, besar kecilnya hasil penjualan yang dapat dikonversi menjadi kas tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pergerakan nilai EPS.

Pengaruh *Audit Quality* Terhadap *Earning per Share*

Uji signifikansi parsial untuk variabel *Audit Quality* menunjukkan hasil *Audit Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, yang berarti hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti, penggunaan KAP *Big Four* akan membuat investor lebih percaya dengan penyajian laporan keuangan, termasuk di dalamnya penyajian nilai *Earning per Share*, sehingga hal ini akan mempermudah investor dalam pengambilan keputusan.

Yunia (2018) juga memperoleh hasil yang sama, di mana *Audit Quality* memiliki pengaruh positif terhadap EPS, namun Yanto et al. (2021) menemukan hasil yang berbeda, di mana *Audit Quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di dalam sektor *Property* dan *Real Estate*, investor sangat bergantung pada auditor independen, sehingga penggunaan KAP *Big Four* akan meningkatkan kepercayaan investor pada keakuratan informasi yang disajikan di laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2015 – 2019, *Financial Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS, lalu *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, kemudian *Operating Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS, dan *Audit Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap EPS.

Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut bagi peneliti selanjutnya, yaitu pertama, menggunakan variabel independen selain *Financial Leverage*, ROE, *Operating Cash Flow*, dan *Audit Quality* jika ingin melakukan penelitian terkait pengaruh terhadap EPS, dan kedua, menggunakan sektor selain Properti dan *Real Estate* atau indeks saham seperti LQ45 dan Kompas 100, serta menggunakan tahun yang lebih baru agar diperoleh kebaruan dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Stice, E. K., & Stice, J. D. (2010). *Financial Accounting* (11th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Anggraini, A., & Handayani, N. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI EARNING PER SHARE PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–19.
- Damayanti, E., & Rodhiyah, R. (2018). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP EARNING PER SHARE (Studi Pada 14 Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Food and Beverage di Indonesia yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2016). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(3), 116–123.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Deddy, F. (2019). *PENGARUH OPERATING LEVERAGE DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP EARNING PER SHARE* [Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/49654/>
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- Fadli, A. A. Y., & Suraya, A. (2019). Pengaruh Leverage (DAR) Dan Profitabilitas (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS). *Jurnal Ekuivalensi*, 5(2), 74–88.
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2014). *Understanding Financial Statements: Global Edition* (11th ed.). Pearson Education Limited.
- Frecka, T. J. (2014). Earnings Per Share. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1, 1–4.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horne, J. Van, & Wachowicz, J. (2008). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Prentice Hall.
- Indawati, K. (2019). Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Rasio, Size dan Cash Flow from Operation terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *MABIS: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–35.
- Janice, J., & Toni, N. (2020). The Effect of Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, and Return on Equity against Company Value in Food and Beverage Manufacturing Sub-sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(1), 494–510.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juwita, A., & Febriyanti, D. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1094–1113.
- Karnila, M. F. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN FEE BASED INCOME TERHADAP EARNING PER SHARE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(2), 207–216.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (3rd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Malina, S., Arimbawa, I. G., & Wulandari, A. (2020). The Effect of Return On Assets and Return On Equity To Earning Per Share and Price Book Value In Sub-Sectors of Construction Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2015-2018. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*, 1(3), 204–218.
- Nasution, H. V. D. (2017). *PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT MARGIN, RETURN ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP EARNING PER SHARE PERUSAHAAN PERTAMBANGAN*

TERBUKA DI BURSA EFEK INDONESIA [Sumatera Utara].
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1154>

- Nugraha, N. M., Fitria, B. T., Puspitasari, D. M., & Damayanti, E. (2020). DOES EARNING PER SHARE (EPS) AFFECTED BY DEBT TO ASSET RATIO (DAR) AND DEBT TO EQUITY RATIO (DER)? *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(10), 1199–1209.
- Nugrahani, A., & Suwitho, S. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(1), 1–19.
- Pohan, S. H. (2020). EFFECT OF FIRM SIZE AND DEBT TO ASSET RATIO ON EARNING PER SHARE WITH PROFITABILITY AS A MODERATING VARIABLES IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTEN ON THE IDX. *Accounting and Business Journal*, 2(1), 76–89.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis (Buku 2)* (6th ed.).
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Stice, J. D., Stice, E. K., & Skousen, F. (2009). *Intermediate Accounting* (17th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Tabachnick, B. G., & Fidel, L. S. (2012). Using Multivariate Statistics. In *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews* (6th ed., Vol. 28, Issue 8). Pearson Education Inc. <https://doi.org/10.1037/022267>
- Vivilya, V. (2017). PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP EARNING PER SHARE PADA PT BUMI SERPONG DAMAI, Tbk DAN ENTITAS ANAK. *Fin-Acc (Finance Accounting)*, 1(12), 2227–2236.
- Wardhani, R. S., Awaluddin, M., & Reniati. (2020). Financial Performance and Corporate Social Responsibility on Return of Shares. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 409.
- Yanto, M. R. D., Dwi, A., & Bawono, B. (2021). Pengaruh Audit Report, Audit Firm, Current Ratio Dan Corporate Governance Terhadap Earning Per Share. *Prosiding Seminar Stiarni*, 8(1), 79–83.
- Yunia, D. (2018). PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP EARNING PER SHARE (EPS). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(1), 1–11.